

ACTIVITY BASED COSTING (ABC) METHOD DALAM MENENTUKAN TARIF LAYANAN RAWAT INAP PADA RSUD PROVINSI NTB

Depiana Isma Saputri¹

depianasaputri@gmail.com

¹Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Animah²

animahmtr@unram.ac.id

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Widia Astuti³

widiaastutiakuntansi@unram.ac.id

³Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan membandingkan tarif jasa rawat inap di RSUD Provinsi NTB menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan tarif yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Gubernur No. 48 Tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara tarif rawat inap berdasarkan metode ABC dengan tarif yang berlaku di rumah sakit. Metode ABC menghasilkan tarif yang lebih mencerminkan konsumsi aktual sumber daya oleh masing-masing kelas perawatan. Dengan demikian, metode ABC dapat menjadi alternatif yang lebih tepat untuk penentuan tarif layanan rumah sakit agar tercapai efisiensi dan transparansi biaya.

Kata Kunci: *Activity Based Costing (ABC)*, Rawat Inap, Rumah Sakit, Tarif

ABSTRACT

This study aims to calculate and compare inpatient service rates at the RSUD Provinsi NTB using the Activity Based Costing (ABC) method and the rates established under Peraturan Gubernur No. 48 of 2015. The type of research employed is field research using a descriptive analysis method with a quantitative approach. The results indicate that there is a difference between the inpatient service rates calculated using the ABC method and those currently applied by the hospital. The ABC method produces rates that more accurately reflect the actual consumption of resources by each class of inpatient care. Therefore, the ABC method can serve as a more appropriate alternative for determining hospital service rates to achieve greater cost efficiency and transparency.

Keywords: *Activity Based Costing (ABC)*, Hospital, Inpatient, Rates

PENDAHULUAN

Semakin majunya perkembangan teknologi dan informasi saat ini, perusahaan dituntut untuk bisa beradaptasi agar mampu bersaing secara global. Seiring dengan ketatnya persaingan menjadi acuan bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnis dengan lebih efektif dan efisien. Berdasarkan kondisi tersebut perusahaan harus memiliki sistem akuntansi biaya untuk menentukan harga pokok produksi. Persaingan ini terjadi tidak hanya di bidang manufaktur atau di bidang industri, tetapi juga dibidang pelayanan jasa. Contohnya bentuk pelayanan di bidang kesehatan khususnya rumah sakit.

Seiring dengan perkembangan masalah kesehatan yang ada ditambah kemajuan teknologi dan industri memberi jalan untuk semakin banyaknya rumah sakit yang didirikan, baik itu rumah sakit pemerintah maupun rumah sakit swasta. Hal ini menyebabkan persaingan yang ketat, dibawah kondisi pasar yang semakin kompetitif menjadi sangat jelas bahwa institusi kesehatan perlu menyediakan layanan yang berkualitas. Rumah sakit dituntut untuk dapat menetapkan pembiayaan dan pelayanan kesehatan secara tepat dan efisien, dengan tetap memperhitungkan risiko atau hasil pelayanan yang akan diperoleh dalam menentukan keputusan yang akan diterima oleh pasien. Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit.

Rumah sakit merupakan suatu perusahaan yang menghasilkan produk berupa jasa, yaitu tempat penyediaan dan pemberian pelayanan kesehatan yang meliputi berbagai masalah kesehatan yang sedang dialami oleh pasien. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut agar dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi pasiennya (Bonde et al., 2021).

RSUD Provinsi NTB bukan satu-satunya rumah sakit yang ada di Provinsi NTB. Beberapa rumah sakit swasta yang terdapat di Provinsi NTB dapat menjadi pesaing sebagai perusahaan jasa kesehatan. Hal ini menjadikan RSUD Provinsi NTB harus mampu mengelola usahanya khususnya pengelolaan biaya agar memperoleh laba yang optimal. Perhitungan harga pokok untuk menentukan tarif rawat inap RSUD Provinsi NTB sangat tepat jika menggunakan Activity Based Costing. Dimana dalam operasionalnya, RSUD Provinsi NTB terdapat berbagai jenis biaya dan aktivitas biaya yang bervariasi. Pendapat Hartanto (2017) mengatakan bahwa “munculnya metode Activity Based Costing disebabkan karena kurang akuratnya sistem pembebanan biaya tradisional yang masih banyak digunakan dalam menghitung harga pokok produksi, yang menyebabkan munculnya distorsi biaya terutama perusahaan yang memproduksi beraneka ragam produk.” Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu dipersiapkan penerapan sistem penentuan harga pokok produk sesuai aktivitas kegiatan, *Activity Based Costing* merupakan nama lain sistem ini (Priyono et al., 2021).

Activity Based Costing merupakan sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas tersebut. Dalam metode *Activity Based Costing*, timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan cost driver yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk (Bonde et al., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penentuan tarif jasa rawat inap pada RSUD Provinsi NTB maupun dengan metode Activity Based Costing (ABC) dan membandingkan kedua tarif jasa rawat inap tersebut. Pada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penentuan tarif menggunakan metode *Activity Based Costing* menghasilkan nilai yang lebih akurat dibandingkan dengan tarif yang telah ditetapkan sebelumnya pada rumah sakit, penelitian yang dilakukan oleh Kaunang & Walandouw (2015) tentang “Metode *Activity Based Costing* System dalam menentukan besarnya Tarif Jasa Rawat Inap pada RSUD Bethesda Kota Tomohon”. Penelitian ini menghasilkan penerapan *Activity Based Costing* merupakan inovasi yang salah satunya adalah untuk mengurangi aktivitas yang tidak

memberikan nilai tambah, menambah nilai tambah kepada produk atau jasa yang akan dihasilkan, dan mengeleminasi aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai dengan keinginan-keinginan atau tidak menciptakan nilai tambah.

TINJAUAN LITERATUR

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2015). Sedangkan menurut Dewi (2019) akuntansi biaya adalah mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya organisasi.

Akuntansi biaya bertujuan untuk melaporkan setiap informasi keuangan dan non-keuangan yang terkait dengan biaya perolehan. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi, selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, dan menyajikan informasi biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan yaitu tujuan penentuan kas produksi, pengendalian biaya, tujuan pengambilan keputusan khusus, dan untuk kepentingan internal perusahaan, menjadikan perusahaan lebih maju.

Pengertian dan Konsep Biaya

Secara umum biaya diartikan sebagai nilai atau harga yang harus kita keluarkan untuk mendapatkan suatu barang. Para ahli masing-masing mengemukakan pendapatnya terkait pengertian biaya, tetapi memiliki maksud dan makna yang serupa.

Biaya menurut Mulyadi (2015) ialah pengorbanan atas sumber ekonomis yang dapat diukur dalam satuan uang, terhadap transaksi yang telah terjadi ataupun transaksi yang mungkin terjadi guna mencapai kesepakatan. Sedangkan menurut Datu (2019) biaya (*cost*) merupakan kas atau nilai serta khas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan memberikan manfaat pada saat ini atau pada masa yang akan datang bagi perusahaan.

Menurut Bustami & Nurlela (2017) biaya atau *cost* pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dewi (2019) biaya (*cost*) adalah suatu pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat baik sekarang maupun yang akan datang.

Metode Activity Based Costing

Menurut Miranti & Triharyati (2015) *Activity Based Costing* merupakan salah satu metode kontemporer yang diperlukan manajemen modern untuk meningkatkan kualitas dan output, menghilangkan waktu aktivitas yang tidak menambah nilai, mengefisienkan, dan meningkatkan control terhadap kinerja perusahaan. Konsep sistem *Activity Based Costing* (ABC) secara umum diterapkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan biaya pada berbagai organisasi, yang tercermin dalam terciptanya sistem biaya yang mengacu pada aktivitas (Anjara et al., 2019).

Activity Based Costing merupakan sistem perhitungan biaya kontemporer yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Cooper dan Kaplan pada pertengahan tahun 1980an,

sebagai sistem pembiayaan alternatif atas sistem pembiayaan tradisional. *Activity Based Costing* bermanfaat untuk menentukan alokasi biaya yang lebih akurat dan menganalisis produk yang paling menguntungkan pada perusahaan yang memiliki produk beragam (Astuti & Animah, 2020).

Aktivitas Dalam Sistem Activity Based Costing

Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengklasifikasikan seluruh aktivitas berdasarkan bagaimana aktivitas tersebut mengonsumsi sumber daya. Pengklasifikasian aktivitas dalam beberapa level ini akan memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan level yang berbeda akan menggunakan jenis cost driver yang berbeda. Menurut Hansen & Mowen (2009) tujuan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:

a) **Aktivitas Tingkat Unit (*unit-level activity*)**

Merupakan aktivitas yang dilakukan setiap kali sebuah unit produk diproduksi. Biaya yang timbul dari aktivitas ini akan meningkat secara proporsional dengan jumlah unit yang dihasilkan. Dengan kata lain, semakin banyak unit yang diproduksi, maka semakin besar pula total biaya dari aktivitas ini. Aktivitas ini meliputi penggunaan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan konsumsi energi mesin yang digunakan dalam proses produksi satuan produk. Dalam pendekatan *Activity Based Costing*, *unit-level activity* merupakan salah satu dari beberapa Tingkat aktivitas yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya secara lebih akurat berdasarkan pemicu aktivitas (*cost driver*).

b) **Aktivitas Tingkat Kelompok (*batch-level activity*)**

Merupakan aktivitas yang dilakukan setiap kali sekelompok produk (*batch*) diproses, terlepas dari jumlah unit dalam batch tersebut. Artinya, aktivitas ini tidak tergantung pada jumlah unit, tetapi pada jumlah batch atau kelompok produksi yang dilakukan. Aktivitas ini mencakup hal-hal seperti pengaturan mesin (*setup*), pemesanan bahan baku untuk satu batch, inspeksi awal produk, atau pengemasan kelompok produk. Dalam sistem *Activity Based Costing*, *batch-level activity* penting untuk mengalokasikan biaya secara tepat berdasarkan frekuensi batch, bukan volume unit produksi. Dengan demikian, Perusahaan mengidentifikasi biaya-biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi per batch bervariasi.

c) **Aktivitas Tingkat Produk (*product-level activity*)**

Merupakan aktivitas yang berkaitan dengan produk tertentu secara keseluruhan, tanpa memperhatikan jumlah batch atau unit yang diproduksi. Aktivitas ini dilakukan untuk mendukung keberadaan dan pemeliharaan produk tertentu dalam proses produksi. Dalam konteks *Activity Based Costing*, *product-level activity* membantu mengidentifikasi biaya-biaya yang muncul karena adanya produk tertentu, bukan karena volume produksi.

d) **Aktivitas Tingkat Fasilitas (*facility-level activity*)**

Merupakan aktivitas yang mendukung seluruh proses produksi secara umum dan tidak dapat ditelusuri langsung ke produk, batch, atau unit tertentu. Aktivitas ini bersifat menyeluruh dan dibutuhkan agar fasilitas produksi dapat beroperasi. Contohnya termasuk pemeliharaan gedung pabrik, pembayaran listrik seluruh fasilitas, serta keamanan dan administrasi umum perusahaan. Dalam pendekatan ABC, *facility-level unit* menunjukkan biaya yang sifatnya mendasar dan tetap, tidak berubah secara langsung oleh perubahan volume produksi atau jumlah produk.

Cost Driver

Cost driver adalah setiap aktivitas yang menimbulkan biaya. Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas

selanjutnya. Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau cost driver untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan (Syakhirul, 2017).

Tarif

Mengacu pada Peraturan Gubernur No.48 Tahun 2015 tentang Tarif Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB. Pada Bab 1 Pasal 2 Ayat (5) tarif rumah sakit dihitung atas dasar unit cost dari setiap jenis pelayanan. Tarif pelayanan rumah sakit meliputi komponen Jasa Sarana dan Jasa Pelayanan, besaran jasa sarana dan jasa pelayanan ditetapkan berdasarkan unit cost dan kesinambungan pengembangan pelayanan, dimana besarnya jasa pelayanan disesuaikan dengan jenis dan tindakan pelayanan yang dilakukan dan terdistribusi dengan metode remunerasi (berbasis kinerja). Besarnya nilai tarif adalah jumlah dari jasa sarana dan jasa pelayanan (Sari et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif (Febriani et al., 2023). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yuliasari et al (2019) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Dalam penelitian ini penulis menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan dan menganalisis kemudian menarik kesimpulan.

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berlokasi di Jl. Prabu Rangkasari Dasan Cermen Mataram Nusa Tenggara Barat (NTB).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka yang didasarkan nilai absolut atau nilai relative. Data kuantitatif yang dimaksud disini adalah berupa data-data yang dapat mendukung perhitungan yang mencakup angka-angka laporan keuangan rumah sakit, data-data pendukung yang dibutuhkan untuk menghitung produk menggunakan metode ABC (Najah et al., 2016).

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, menurut Sugiyono (2016) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen dan melalui media perantara (diperoleh dari pihak lain). Sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui media tidak langsung seperti perantara. Umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip data atau dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian berupa, daftar tarif jasa rawat inap pada RSUD Provinsi NTB. Dengan menggunakan informasi dari sumber yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian, yaitu: Kepala Bagian Keuangan, Staf bagian keuangan dan akuntansi dan kepala instansi unit rawat inap pada RSUD Provinsi NTB.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik penelitian, diantaranya:

a) Observasi

Observasi sebagai Teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan Teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang Nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Sugiyono, 2016). Menurut Hartanto (2017) observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya, mengobservasi tidak hanya mengamati saja. Pendekatan observasi untuk mengumpulkan data dapat dilakukan dengan mengamati (*dengan mata*), mendengarkan (*dengan telinga*), membaca (*dengan mata*), mencium (*dengan hidung*), dan meraba (*dengan tangan*). Metode observasi penelitian ini diklasifikasikan dalam observasi nonperilaku (*nonbehavioral observation*) yaitu analisis catatan (*record analysis*) merupakan observasi analisis catatan (*record analysis*) dapat berupa pengumpulan data baik dari catatan data sekarang atau catatan data historis yang nantinya pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai informasi awal tentang penentuan tarif kamar rawat inap yang selama ini diterapkan RSUD Provinsi NTB.

b) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang meliputi tarif kamar yang berlaku, nama ruang dan kelas, jumlah hari rawat inap, jumlah tempat tidur, biaya pelayanan medis dan biaya-biaya lain yang berkaitan dengan perhitungan tarif rawat inap pada RSUD Provinsi NTB. Data-data tersebut diperoleh dari bidang-bidang yang terkait seperti bidang pelayanan, bidang umum dan bidang keuangan.

Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan diterjemah Sugiyono (2016) analisis data merupakan proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu Teknik analisis data deskriptif, Dimana data diperoleh dengan cara mengumpulkan data, kemudian akan dianalisis berdasarkan pertanyaan penelitian, kemudian apabailan data yang telah terkumpul maka akan dilakukan perhitungan menggunakan metode ABC melalui beberapa tahap.

Prosedur perhitungan *Activity Based Costing* dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data maupun keterangan melalui wawancara dan dokumentasi pada RSUD Provinsi NTB.
2. Melakukan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan data yang diperoleh dari RSUD Provinsi NTB.
 - a. Mengidentifikasi aktivitas
 - b. Mengklasifikasikan biaya ke dalam berbagai aktivitas
 - c. Mengidentifikasi cost driver
 - d. Menentukan tarif per unit cost driver
Untuk menentukan tarif per unit costdriver dihitung dengan rumus:
Tarif per unit cost driver = (jumlah aktivitas)/(cost driver)
 - e. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif cost driver dan ukuran aktivitas

Pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{tarif per unit } \textit{cost driver} \times \textit{cost driver} \text{ yang dipilih}$$

Kemudian perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode Activity Based Costing Method dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per kamar} = \text{cost rawat inap} + \text{laba yang diharapkan}$$

3. Membandingkan tarif jasa rawat inap yang digunakan RSUD Provinsi NTB dengan tarif jasa rawat inap menggunakan metode *Activity Based Costing*.
4. Menarik Kesimpulan mengenai analisis dan memberikan saran kepada RSUD Provinsi NTB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini adalah tabel tarif jasa rawat inap dan harga pokok jasa rawat inap pada RSUD Provinsi NTB Tahun 2024:

Tabel 1. Tarif Rawat Inap Pada RSUD Provinsi NTB

No	Kelas	Tarif Rawat Inap/Hari
1	VIP	Rp 550.000
2	I	Rp 170.000
3	II	Rp 100.000
4	III	Rp 60.000

Sumber: RSUD Provinsi NTB

Didalam menentukan *Activity Based Costing* pendukung data-data yang dibutuhkan antara lain data biaya rawat inap, data pendukung jumlah pasien rawat inap, data pendukung lama hari pasien rawat inap, data pendukung luas kamar rawat inap, data tarif konsumsi tiap kelas dan. Dan data biaya rawat inap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Biaya Operasional RSUD Provinsi NTB Tahun 2024

No	Elemen Biaya	Jumlah
1	Biaya Perawat	Rp 2.655.285.360
2	Biaya Administrasi	Rp 618.143.250
3	Biaya Listrik	Rp 6.158.686.013
4	Biaya Air	Rp 3.946.000
5	Biaya Konsumsi	Rp 807.725.890
6	Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 1.198.510.487
7	Biaya Laundry	Rp 472.028.040
8	Biaya Cleaning Service	Rp 300.000.000
9	Biaya Depresiasi Gedung	Rp 100.531.914
10	Biaya Depresiasi Fasilitas	Rp 23.260.000
TOTAL		Rp 12.337.117.954

Sumber: RSUD Provinsi NTB

Adapun data pendukungnya sebagai berikut:

Tabel 3. Data Pendukung Lama Hari Pasien Rawat Inap dan Penggunaan Tenaga Listrik RSUD Provinsi NTB

1	Kelas	Lama Hari Rawat Inap	KWH
1	VIP	7.981	38.540
2	I	31.997	25.440
3	II	19.316	27.840
4	III	77.027	30.960

Sumber: RSUD Provinsi NTB

Data pendukung jumlah pasien rawat inap, luas ruangan rawat inap dan tarif makan RSUD Provinsi NTB Tahun 2024.

Tabel 4. Data Jumlah Pasien Rawat Inap, Luas Ruangan dan Tarif Makan RSUD Provinsi NTB Tahun 2024

No	Kelas	Jumlah Pasien	Luas Kamar	Tarif Makan
1	VIP	1.493	259,2 m ²	Rp 100.000
2	I	6.404	432 m ²	Rp 74.000
3	II	3.406	456 m ²	Rp 52.000
4	III	18.050	756 m ²	Rp 33.000
Total		29.353	1.903,2 m²	Rp 324.000

Sumber: RSUD Provinsi NTB

Adapun tabel klasifikasi biaya berbagai aktivitasnya:

Tabel 5. Klasifikasi Biaya kedalam Berbagai Aktivitas Pada RSUD Provinsi NTB Tahun 2024

Aktivitas	Jumlah
Unit Level Activity Cost	
Biaya Perawat	Rp 2.655.285.360
Biaya Konsumsi	Rp 807.725.890
Biaya Air	Rp 3.946.000
Biaya Listrik	Rp 6.158.686.013
Batch Relate Activity Cost	
Biaya Cleaning Service	Rp 300.000.000
Biaya Administrasi	Rp 618.143.250
Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 1.198.510.487
Facility Sustaining Activity Cost	
Biaya Laundry	Rp 472.028.040
Biaya Depresiasi Gedung	Rp 100.531.914
Biaya Depresiasi Fasilitas	Rp 23.260.000
Total	Rp 12.337.117.954

Sumber: Data yang diolah

Mengidentifikasi Tarif

Aktivitas-aktivitas yang terkumpul kemudian dikelompokkan kedalam sebuah kelompok biaya (*cost pool*) dan penyebab biaya (*cost driver*)

Tabel 6. Pengelompokan Biaya (cost pool) dan Cost Driver

No	Aktivitas	Cost Pool	Cost Driver
1	Unit Level Activity Cost		
	Perawatan	Biaya Perawat	Lama Hari Rawat Inap
	Konsumsi	Biaya Konsumsi	Lama Hari Rawat Inap
	Listrik	Biaya Listrik	KWH
	Air	Biaya Air	Lama Hari Rawat Inap
2	Batch Relate Activity Cost		
	Cleaning Service	Biaya Cleaning Service	Luas Lantai
	Administrasi	Biaya Administrasi	Jumlah Pasien
	Bahan Habis Pakai	Biaya Bahan Habis Pakai	Lama Hari Rawat Inap
3	Facility Sustaining Activity		
	Laundry	Biaya Laundry	Lama Hari Rawat Inap
	Depresiasi Gedung	Biaya Depresiasi Gedung	Luas Lantai
	Depresiasi Fasilitas	Biaya Depresiasi Fasilitas	Luas Lantai

Sumber: Data yang diolah

Menentukan Tarif Perunit Cost Driver

Setelah mengidentifikasi Cost Driver, kemudian menentukan tarif per unit cost driver. Karena setiap aktivitasnya memiliki cost driver dengan cara membagi jumlah biaya dengan cost driver. Biaya unit cost driver dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Perunit Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Berikut ini table penentuan tarif per unit cost driver kamar rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing*:

Tabel 7. Penentuan Tarif Per Unit Cost Driver Kamar Rawat Inap Dengan Metode Activity Based Costing

No	Aktivitas A	Driver B	Jumlah Aktivitas (Rp) C	Cost Driver D	Tarif Per Unit Cost Driver (Rp) E=(C:D)
1	Unit Level Activity Cost				
	Biaya Perawat	Lama Hari Rawat Inap	Rp 2.655.285.360	136.321	Rp 19.478,18
	Biaya Konsumsi	Lama Hari Rawat Inap	Rp 807.725.890	Tarif yang ditentukan RSUD Provinsi NTB	VIP : Rp 100.000 I : Rp 74.000 II : Rp 52.000 III : Rp 33.000
	Biaya Listrik	KWH	Rp 6.158.686.013	122.780	Rp 50.160,33
	Biaya Air	Lama Hari Rawat Inap	Rp 3.946.000	136.321	Rp 28,94
2	Batch Relate Activity Cost				
	Biaya Cleaning Service	Luas Lantai	Rp 300.000.000	1.903,2	Rp 157.629,25
	Biaya Administrasi	Jumlah Pasien	Rp 618.143.250	29.353	Rp 21.058,94

3	Biaya Bahan Habis Pakai	Lama Hari Rawat Inap	Rp 1.198.510.487	136.321	Rp	8.791,82
	Facility Sustaining Activity Cost					
	Biaya Laundry	Lama Hari Rawat Inap	Rp 472.028.040	136.321	Rp	3.462,62
	Biaya Depresiasi Gedung	Luas Lantai	Rp 100.531.914	1.903,2	Rp	52.822,56
	Biaya Depresiasi Fasilitas	Luas Lantai	Rp 23.260.000	1.903,2	Rp	12.221,52

Sumber: Data yang diolah

Membebankan Biaya ke Produk Dengan Menggunakan Tarif Cost Driver dan Ukuran Aktivitas

Dalam Tahap ini biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsum-si masing-masing aktivitas produk. Pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas kesetiap kamar dihitung dengan rumus:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif/unit Cost Driver} \times \text{Cost Driver yang dipilih}$$

Sedangkan untuk biaya rawat inap perkamar diperoleh dari total biaya yang telah dibebankan pada masing-masing produk dibagi dengan jumlah lama hari pasien rawat inap. Berikut ini table perhitungan tarif jasa rawat inap untuk kelas VIP sebagai berikut:

Tabel 8. Perhitungan Tarif Jasa Rawat Inap Kelas VIP Tahun 2024

No	Aktivitas (A)	Tarif Cost Driver (B)	Cost Driver Yang Dipilih (C)	Total (Rp) d=(bxc)
1	Biaya Perawat	Rp 19.478,18	7.981	Rp 155.455.354,58
2	Biaya Administrasi	Rp 21.058,94	1.493	Rp 31.440.997,42
3	Biaya Listrik	Rp 50.160,33	38.540	Rp 1.933.179.118,2
4	Biaya Air	Rp 28,94	7.981	Rp 230.970,14
5	Biaya Konsumsi	Rp 100.000	7.981	Rp 798.100.000
6	Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 8.791,82	7.981	Rp 70.167.515,42
7	Biaya Laundry	Rp 3.462,62	7.981	Rp 27.635.170,22
8	Biaya Cleaning Service	Rp 157.629,25	259,2	Rp 40.857.501,6
9	Biaya Depresiasi Gedung	Rp 52.822,56	259,2	Rp 13.691.607,55
10	Biaya Depresiasi Fasilitas	Rp 12.221,52	259,2	Rp 3.167.817,98
	Total			Rp 3.073.926.053,11
	Jumlah hari pakai			7.981
	Tarif Rawat Inap per kamar/hari			Rp 385.155,50

Sumber: Data yang diolah

Berikut ini table perbandingan tarif jasa rawat inap RSUD Provinsi NTB dan metode *Activity Based Costing*

Tabel 9. Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap RSUD Provinsi NTB dan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Tahun 2024

Tipe Kamar	Tarif		Selisih c=(a-b)
	RSUD Provinsi NTB A	Tarif ABC B	
VIP	Rp 550.000	Rp 385.155,50	Rp 164.844,50

Sumber: Data yang diolah

Pembahasan

a. Penentuan Harga Pokok Rawat Inap menggunakan *Activity Based Costing Method*
Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan dari pihak rumah sakit. Aktivitas-aktivitas biaya yang ada di unit rawat inap meliputi:

1. Biaya Perawat
2. Biaya Administrasi
3. Biaya Listrik
4. Biaya Air
5. Biaya Konsumsi
6. Biaya Bahan Habis Pakai
7. Biaya Laundry
8. Biaya Cleaning Service
9. Biaya Depresiasi Gedung
10. Biaya Depresiasi Fasilitas

Aktivitas-aktivitas tersebut dikelompokkan menjadi beberapa pusat aktivitas yaitu

1. Aktivitas perawatan pasien, yang terdiri atas jasa perawat.
2. Aktivitas pemeliharaan inventaris, yang terdiri atas; biaya depresiasi gedung, biaya depresiasi fasilitas dan biaya cleaning service.
3. Aktivitas pelayanan pasien, yang terdiri atas biaya konsumsi.
4. Aktivitas pelayanan pasien, yang terdiri atas; biaya listrik, air dan telepon, biaya administrasi, biaya bahan habis pakai dan biaya laundry.

Berikut dijelaskan mengenai elemen-elemen biaya diatas:

1. Biaya Jasa Perawatan
Biaya jasa perawat dalam hubungannya dengan penetapan tarif kamar rawat inap, biaya ini secara tidak langsung ikut mempengaruhi aktivitas bagian rawat inap, maka aktivitas ini termasuk dalam kategori unit level activity cost. Untuk biaya sebesar Rp 2.655.285.360 dialokasikan secara professional pada setiap tipe kamar untuk setiap pasien rawat inap.
2. Biaya Listrik dan Air
Seluruh tipe kamar rawat inap rumah sakit umum Provinsi NTB memerlukan tenaga listrik untuk menjalankan peralatan elektronik, untuk penerangan kamar atau fasilitas yang ada dimasing-masing kamar. Biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan biaya air dan listrik sebesar Rp 6.158.686.013 dan biaya air sebesar Rp 3.946.000, biaya untuk penggunaan Listrik dan air termaksud kategori unit level activity cost.
3. Biaya Konsumsi
Pasien yang menjalani rawat inap membutuhkan makanan dan minuman untuk membantu dan mempercepat proses penyembuhan pasien, sehingga menimbulkan biaya konsumsi sebesar Rp 807.725.890 yang termasuk dalam kategori unit level activity cost.
4. Biaya Administrasi
Pelayanan administrasi diberikan untuk menunjang kelancaran dalam penyediaan aktivitas sarana dan prasarana. Biaya administrasi yang dikeluarkan sebesar Rp 618.143.250 termasuk kategori batch related activity based costing.
5. Biaya Bahan Habis Pakai
Biaya habis bahan habis pakai adalah biaya yang digunakan oleh perawat untuk pasien selama pasien dalam perawatan di rumah sakit. Besarnya biaya bahan habis pakai sebesar Rp 1.198.510.487.
6. Biaya Cleaning Service
Biaya cleaning service atau biaya kebersihan adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit untuk menunjang kebersihan lingkungan rawat inap dan demi

kenyamanan pasien dan keluarga pasien, sehingga pasien merasa nyaman dan tenang. Biaya ini termasuk dalam kategori batch related activity cost. Besarnya biaya cleaning service Rp 300.000.000.

7. Biaya Laundry

Aktivitas yang dilakukan untuk menyediakan layanan kebersihan kepada pasien rawat inap seperti seprai, selimut, korden, sarung bantal. Biaya laundry sebesar Rp 472.028.040.

8. Depresiasi Bangunan dan Fasilitas

Penyusutan fasilitas dan bangunan menggunakan penyusutan fiskal secara pajak yang diatur berdasarkan pasal 11 Undang-undang pajak penghasilan (UU PPh), menggunakan penyusutan garis lurus (straight-line method) yaitu metode yang digunakan untuk menghitung penyusutan yang dilakukan dalam bagian-bagian yang sama besar, selama masa manfaat yang ditetapkan bagi harta tersebut. Dalam perhitungan depresiasi diperoleh Rp 100.531.914 untuk penyusutan Gedung dan Rp 23.260.000 untuk penyusutan fasilitas.

b. Mengklasifikasi Aktivitas Biaya Kedalam Berbagai Aktivitas

1. Berdasarkan Unit *Level Activity Cost*

Aktivitas ini dilakukan setiap hari dalam menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah aktivitas perawatan, yaitu jasa perawat, penyediaan tenaga listrik, persediaan air serta biaya konsumsi.

2. Berdasarkan *Batch Relate Activity Cost*

Besar kecilnya biaya ini tergantung dari frekuensi order produksi yang diolah oleh fungsi diproduksi. Aktivitas ini tergantung pada jumlah batch produk yang diproduksi. Yaitu biaya administrasi, biaya bahan habis pakai dan biaya cleaning service atau biaya kebersihan

3. *Product Sustaining Activity Cost*

Aktivitas ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk agar tetap dapat dipasarkan. Aktivitas ini tidak ditemui dalam penentuan tarif jasa rawat inap pada RSUD Provinsi NTB.

4. *Facility Sustaining Activity Cost*

Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya laundry, biaya asuransi, biaya penyusutan gedung dan biaya penyusutan fasilitas.

Mengidentifikasi Cost Drive

Setelah aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi cost driver dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasi ini dimasukkan dalam penentuan kelompok aktivitas dan tarif/unti cost driver. Dari hasil pembahasan, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing* untuk kelas VIP sebesar Rp. 385.155,50. Dari hasil tersebut, jika dibandingkan dengan tarif yang ada, maka metode *Activity Based Costing* memberi hasil yang lebih kecil dengan selisih untuk kelas VIP Rp 164.844,50.

Perbedaan yang terjadi antara tarif rawat inap dengan menggunakan tarif yang sudah ada dan *Activity Based Costing*, disebabkan karena adanya pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu cost driver saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing* biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver, sehingga dalam metode *Activity Based Costing* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Tarif layanan rawat inap pada RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) ditentukan berdasarkan Peraturan Gubernur No. 48 Tahun 2015 tentang Tarif Pelayanan Kesehatan. Tarif ditentukan berdasarkan unit cost dari setiap jenis pelayanan.
- 2 Perhitungan tarif berdasarkan ABC dilakukan dengan beberapa tahap yaitu dengan mengidentifikasi aktivitas, menghubungkan biaya sumber daya dengan aktivitas, serta membebankan biaya aktivitas pada produk dan jasa. Kemudian tarif ditentukan menggunakan pengambilan laba yang disesuaikan dengan perolehan laba dari rumah sakit. Hasil perhitungan tarif layanan rawat inap berdasarkan ABC pada RSUD Provinsi NTB dapat diketahui tarif untuk kelas VIP sebesar Rp 385.155,50.
- 3 Hasil perhitungan tarif layanan rawat inap memberikan hasil yang berbeda dengan tarif yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Perhitungan tarif rawat inap berdasarkan metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih kecil dari tarif rumah sakit. Penentuan tarif berdasarkan ABC memberikan hasil yang lebih kecil (overcosting) terjadi pada kelas VIP yang memiliki selisih sebesar Rp 164.844,50.

REFERENSI

- Anjara, S. G., Bonetto, C., Ganguli, P., Setiyawati, D., Mahendradhata, Y., Yoga, B. H., Trisnantoro, L., Brayne, C., & van Bortel, T. (2019). Can General Practitioners manage mental disorders in primary care? A partially randomised, pragmatic, cluster trial. *PLoS ONE*, 14(11), 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0224724>

- Astuti, W., & Animah. (2020). Cost Systems Pendekatan Activity Based Costing: Studi Kasus Usaha Tembakau Virginia Lombok. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 19(1), 141–154. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v19i1.95>
- Bonde, F. A., Manossoh, H., & Wangkar, A. (2021). Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Gereja Masehi Injili Di Minahasa (GMIM) Pancaran Kasih Manado. *201 Jurnal EMBA*, 9(3), 201–210.
- Bustami & Nurlela. (2017). *Akuntansi Biaya Edisi 4*.
- Datu, C. V. (2019). Analisis Biaya Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Happy Bakery Manado. *Jurnal EMBA*, 7(4), 6147–6154.
- Dewi, S. (2019). *Akuntansi Biaya* (S. Sartika (ed.)). UMSIDA Press.
- Febriani, B. S. F., Fikri, M. A., & Nurabiah, N. (2023). Analysis of Income Smoothing Practices in PROPER Companies. *International Journal of Academe and Industry Research*, 4(3), 1–19. <https://doi.org/10.53378/352999>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Management Accounting; buku 1, edisi kedelapan*. Salemba Empat.
- Hartanto. (2017). *Akuntansi Biaya, Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Kaunang, B., & Walandouw, S. K. (2015). Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Tomohon. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1).
- Miranti, B., & Triharyati, E. (2015). Analisis Penentuan Tarif Rawat Inap dengan Metode Activity Based Costing pada RSUD Hapsari Medika Kota Lubuklinggau. In *Jurnal Ilmu Manajemen* (Vol. 5).
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya (Edisi 5)*. UPP STIM KPN.
- Najah, N., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum RA. KARTINI Kabupaten Jepara). In *Journal Of Accounting* (Vol. 2, Issue 2).
- Priyono, T., Hs, A. K., & Referli, A. (2021). Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Di RSUI Banyu Bening Boyolali Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2), 2021.
- Sari, I. N., Pusparini, H., & Nurabiah, N. (2023). Analisis Biaya Produksi Dan Perhitungan Tarif Air Minum Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kabupaten Lombok Timur. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 461–468. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i2.3549>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*.
- Syakhirul. (2017). *Analisis penerapan metode activity based costing system dalam penetapan tarif jasa rawat inap pada rumah sakit bhayangkara makassar*. 65.
- Yuliasari, D. A., Wijaya, A. L., & Widiasmara, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2014-2016. *Simba*, 1(1), 465–473.